

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Karena itu perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari sisi fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai, apakah itu untuk pencitraan, pemasaran, penyebarluasan gagasan, kerjasama, atau pembangunan infrastruktur komunikasi.

Pada tahap perencanaan perlu terlebih dahulu menginventarisasi masalah yang selanjutnya mengkorelasikan aspek yang satu dengan aspek lainnya sehingga dalam tahap pelaksanaannya kelak. Masalah-masalah yang menghambat tujuan akan dapat diatasi, semua masalah yang mungkin dihadapi berdasarkan data yang berhasil dihimpun pada tahap penelitian disusun, diklasifikasikan dengan rapi dan jelas. Demikian pula untuk memecahkannya, menyusun rencana harus benar-benar berpijak pada fakta. Fakta adalah kenyataan, baik berupa hal yang dilihat sendiri maupun keterangan yang di dapat dari sumber lain.

Menurut Keuffman 1972 (dalam buku Harjanto) Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan kemana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan spesifikasi tujuan yang

ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yang pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus serta dikelola untuk memilih alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Citra adalah sebuah cerminan dari identitas sebuah organisasi atau perusahaan. Sebuah organisasi atau perusahaan dapat memiliki beberapa citra yang berbeda-beda dimata publik. Berdasarkan pengertian yang telah ditemukan, penelitian memahami bahwa citra merupakan kesan yang timbul dalam diri seseorang sebagai hasil dari pemahaman yang terbentuk dari pengetahuan dan pengalamannya dalam memandang atau menilai sebuah organisasi atau perusahaan. Namun, pengertian citra itu sendiri abstrak dan tidak dapat diukur secara sistematis, melainkan wujudnya bisa dirasakan dari hasil pekerjaan yaitu baik atau buruk (Ardianto,2011:63).

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembang tugaskan yang dibebankan padanya karena hanya manusia yang dapat di didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang apa saling melengkapi dan memperkaya”. Jalur pendidikan nonformal dapat diprioritaskan kepada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus

sekolah, pengangguran atau miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin belajar guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak.¹

Pendidikan nonfomal merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung secara melembaga di luar sistem pendidikan formal yang berfungsi sebagai proses modal manusia, yang selanjutnya menjadi aset bagi upaya pemberdaya masyarakat miskin sehingga mereka mampu memecahkan masalah hidupnya secara berkelanjutan. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang efektif untuk pemberdaya masyarakat miskin pemuda dan orang dewasa yang telah berada di luar usia atau sistem sekolah.

Efektivitas pendidikan nonformal bagi pemberdayaan masyarakat miskin harus disinergikan dengan dimensi-dimensi pembangunan lain karena kemiskinan itu sendiri merupakan masalah dimensional (Rulam Ahmadi, 2016:215).

¹UU No. 20 tahun 2003 tentang SIKDINAS diakses pada tanggal 09 september pukul 01.10 Wib.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal lebih terbuka, tidak terikat, dan terpusat. Program pendidikan nonformal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah.²

Pendidikan nonformal sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal berpeluang terbuka untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Keberhasilan pembangunan dan kemakmuran memungkinkan lebih banyak anggota masyarakat yang melibatkan diri dalam kegiatan budaya.³

²Prof.Dr.Mustofa Kamil (Guru besar/Profesor dalam bidang kurikulum pembelajaran pada fakultas ilmu pendidikan universitas pendidikan Indonesia). Membangun kemandirian bangsa melalui penguatan pendidikan nonformal diakses pada tanggal 2 januari pukul 21.37Wib.

³*ibid*

Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) diatur pada pasal 100 ayat 2 serta program pendidikan nonformal PKBM (Pusat Belajar Masyarakat) yakni Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B dan C) diatur pada pasal 100 ayat 3. Program kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup paket A (setara SD), paket B (setara SMP), dan paket C (setara SMA).⁴

Pendidikan kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan belajar (kejar) program paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA yang dapat diselenggarakan melalui sanggar kegiatan belajar (SKB), PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), atau satuan sejenisnya. Dalam program ini warga belajar yang telah selesai mengikuti pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dan mengikuti ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK) akan memperoleh ijazah setara SD, SMP, maupun SMA.⁵

⁴UU No. 20 tahun 2003 tentang SIKDINAS diakses pada tanggal 09 september pukul 01.10 Wib.

⁵*ibid*

Sesuai PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 33 menyatakan bahwa PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah “satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat”, maka PKBM mempunyai peranan besar untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas kemampuan, membangkitkan dan kreatifitasnya dalam meningkatkan pendapatan sehingga terjadi evaluasi vertikal menjadi masyarakat yang mampu.⁶

Menurut UNESCO definisi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebuah lembaga masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kualitas hidupnya (Mustafa Kamal,2009:85).

PKBM menurut Sutaryat (2003:58) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bekal warga masyarakat yang bertitik tolak dari ketermaknaan dan ketermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

⁶*ibid*

Keterlibatan masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sangat menentukan bahwa PKBM bukan milik pemerintah, akan tetapi milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Ijazah nonformal (Legal) ditanda tanganin atau disahkan oleh Kepala Dinas Kota, ijazah nonformal bisa dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Citra pendidikan nonformal kejar paket A, B dan C (kesetaraan) dimata masyarakat terhadap PKBM terdapat beberapa persepsi baik positif maupun negatif. Positif, masyarakat terbantu dengan adanya PKBM dikarenakan masyarakat putus sekolah, tidak mampu serta masyarakat yang belum pernah sekolah bisa bersekolah meskipun PKBM pendidikan nonformal.

Negatif, salah satu persoalan negatifnya yaitu masyarakat dari melihat salah satu lembaga atau salah satu siswa yang bersekolah di PKBM melakukan suatu hal yang tidak baik yang dimana menimbulkan opini-opini negatif yang berdampak pada PKBM-PKBM lainnya sehingga muncul persepsi-persepsi masyarakat bahwa PKBM itu lembaga pendidikan yang dimana diantaranya hanya untuk mendapatkan ijazah tanpa harus mengikuti pelajaran serta ada yang beranggapan bahwa ijazah pendidikan nonformal tidak dapat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan dan susah untuk mendapatkan pekerjaan, serta berpersepsi bahwa siswa-siswinya nakal, tidak bisa diatur dan kurang mampu menguasai pelajaran serta fasilitas, sarana dan prasarananya PKBM tidak mencukupi.

Menurut Eko Jatmiko Sukarso (Kementrian Pendidikan Kebudayaan dalam buku Membangun Indonesia lewat Keberagaman) menyatakan bahwa pendidikan nonformal selama ini sangat menyedihkan dan tidak dianggap atau dipandang sebelah mata, bertahun-tahun direncanakan dan dilaksanakan asal-asalan.

PKBM Pelita Riau dalam meningkatkan citra dimata masyarakat terhadap PKBM yaitu pertama dengan segi pembelajarannya yakni selalu ada proses belajar mengajar di PKBM Pelita Riau setiap 2 kali seminggu, siswa-siswinya ikut serta dalam kegiatan seperti perlombaan-pelombaan, masyarakat yang kurang mampu yang ingin belajar tidak diwajibkan membayar dengan persyaratan tertentu dan selain itu ada 8 standar PKBM Pelita Riau dalam mencapai perencanaannya dalam segi pembelajaran yakni standar kelulusan, isi, proses, pengelolaan, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan evaluasi. Dalam 8 standar tersebut terdapat hambatan yang berdampak pada pandangan masyarakat terhadap PKBM yaitu dikarekanakan kurangnya partisipasi pemerintah terhadap PKBM bantuan donasi, fasilitas serta sarana dan prasarana.

Kedua segi program PKBM Pelita Riau dalam menyadarkan masyarakat yang berfikiran negatif terhadap PKBM yaitu melakukan sosialisasi ke masyarakat dengan mengadakan program sekali sebulan taman bacaan keliling dan akan mengadakan pemutaran film layar tancap yang berisikan tentang pendidikan nonformal yang dimana siswa-siswinya ikut serta turun langsung dalam kegiatan program-program tersebut.

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau aktif dalam pelatihan seperti pelatihan tingkat kota, pelatihan tingkat provinsi, latihan tingkat nasional setiap tahun, PKBM Pelita Riau pernah mendapatkan prestasi juara 2 tingkat provinsi dan juara 1 tingkat nasional serta siswa-siswinya diwajibkan untuk mengikuti pelajaran dan mengikuti berlomba dan selain itu ketua PKBM Pelita Riau yaitu Bapak Adimir A. Baluka, SE merupakan ketua DPD FK TPK Provinsi Riau/Asesor BAN PAUD dan PNF Anggota BAP PAUD dan PNF Provinsi Riau/Ketua YPNI /Ketua Gerakan Indonesia ASA Provinsi Riau bahkan Bapak Adimir A. Baluka, ikut serta dalam isi buku yang berjudul ‘Membangun Indonesia Lewat Keberagaman’ buku ini tentang pendidikan nonformal serta Bapak Adimir A. Baluka menceritakan sejarah PKBM Pelita Riau di dalam buku tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Perencanaan Komunikasi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau Dalam Meningkatkan Citra Positif Pendidikan Nonformal”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk memberi kemudahan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Citra pendidikan nonformal dimata masyarakat PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang kurang baik.
2. Kurangnya partisipasi pemerintah terhadap PKBM dalam segi bantuan donasi, fasilitas, sarana dan prasarana.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada perencanaan komunikasi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau yang meliputi tujuan dalam meningkatkan citra positif pendidikan nonformal di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Perencanaan Komunikasi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Pendidikan Nonformal?"

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka penelitian yang dicapai adalah untuk mengetahui Perencanaan Komunikasi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Riau. dalam meningkatkan citra positif pendidikan nonformal di PKBM Pelita Riau.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pentingnya perencanaan komunikasi dalam suatu lembaga atau dalam suatu kegiatan atau program.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna dalam membentuk pandangan yang lebih baik terhadap PKBM serta partisipasi pemerintah terhadap PKBM dalam bantuan donasi, fasilitas, sarana dan prasarana.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau